

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR TERHADAP KEJADIAN PLEBITIS PADA
PASIEN YANG MENDAPATKAN TERAPI CAIRAN INTRAVENA
(Di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil Tahun 2018)**

Sevika Dwi Anggita*Harnanik NawangsariAgustina Maunaturrohmah*****

ABSTRAK

Pendahuluan Terapi infuse merupakan salah satu tindakan yang paling sering diberikan pada pasien yang menjalani rawat inap, prosedur pemasangan yang kurang tepat, posisi yang salah, serta kegagalan dalam menembus vena, dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa faktor-faktor terhadap kejadian plebitis pada pasien yang mendapatkan terapi cairan intravena di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil Pasuruan. **Metode Penelitian** Desain penelitian ini deskriptif-analitik dengan metode penelitian *Cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah pasien yang diberikan terapi intravena yang dirawat di Ruang Melati RSUD Bangil. Teknik sampling secara *purposive* sampling dengan responden sebanyak 43 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel jenis cairan, lokasi pemasangan infuse, lama pemasangan infus dan variabel dependen phlebitis. Data dikumpulkan dengan menggunakan *Check List*. Cara menganalisanya dengan menggunakan "*Chi-Square Test*" dan "*T-test*" dengan tingkat signifikan $p < 0,05$. **Hasil Penelitian** Hasil penelitian menunjukkan perhitungan data jenis cairan dengan kejadian plebitis dengan menggunakan uji statistik ujistatistik T-test didapatkan nilai $p=0,003$, pada data tempat pemasangan infus dengan kejadian plebitis menggunakan uji Chi-Square Test didapattannilai $p=0,00$, pada data lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis menggunakan Chi-Square Test didapattannilai $p=0,002$, dimana semua hasil nilai $p < 0,05$. **Kesimpulan** Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis cairan, tempat pemasangan infus dan lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil Oleh karena itu disarankan kepada perawat yang melakukan perawatan untuk memperhatikan dengan cermat tentang pemasangan infus pada pasien agar terjadinya plebitis bisa dihindari, sehingga kenyamanan pasien bisa terjaga.

Kata kunci : *Pasien, Plebitis, Cairan Intravena*

**ANALYSIS OF FACTORS ON PLEBITIC EVENTS IN PATIENTS WHO GET
INTRAVENOUS FLUID THERAPY
(In the Melati Room of the Bangil Regional General Hospital 2018)**

ABSTRACT

Introduction *Infusion therapy is one of the actions most often given to patients undergoing hospitalization, improper installation procedures, wrong positions, and failure to penetrate the vein, can cause discomfort to the patient. The purpose of this study was to analyze the factors for the incidence of plebitis in patients who received intravenous fluid therapy in the Melati Room of Bangil Pasuruan Regional General Hospital. Research Method* *The design of this study descriptive-analytic with Cross sectional research method. The sample of this study were patients given intravenous therapy who were treated in the Melati Room of Bangil Hospital. The sampling technique was purposive sampling with as many as 43 respondents who met the inclusion criteria. Variable type of fluid, location of infusion installation, duration of infusion and dependent variable plebiti. Data is collected using Check List. How to analyze it using "Chi-Square Test" and "T-test" with a significant level $p < 0.05$. The results showed the calculation of fluid type data with the incidence of plebitis*

using a statistical test T-test statistic obtained $p = 0.003$, the data on the place of infusion with the incidence of plebitis using Chi-Square Test obtained p value = 0.000, the old infusion data with the incidence of plebitis using Chi-Square Test obtained p value = 0.002, where all the results of $p < 0.05$. **Research Result** The results of study can be concluded that there is a relationship between the types of fluids, the place of infusion and the length of infusion with the incidence of plebitis in the room of Jasmine Bangil Regional General Hospital. **Conclusion** Therefore it is recommended to nurses who perform treatment to pay close attention to the infusion of patients so that the occurrence of plebitis can be avoided, so that the patient's comfort can be maintained

Keywords: Patients, Plebitis, Intravenous Fluids

PENDAHULUAN

Terapi infus merupakan salah satu tindakan yang paling sering diberikan pada pasien yang menjalani rawat inap sebagai jalur terapi intravena (IV), pemberian obat, cairan, dan pemberian produk darah, atau sampling darah (Alexander, Corigan, Gorski, Hankins, & Perucca, 2010). Oleh karena itu, terapi ini umumnya diberikan pada pasien yang dirawat di rumah sakit, dimana pasien-pasien tersebut akan mendapatkan akses vaskuler di beberapa tahap pengobatannya (Peterson 2002 dalam Royal College of Nursing (RCN), 2015, 37).

Jumlah pasien yang mendapatkan terapi infus diperkirakan sekitar 25 juta pasien per tahun di Inggris, dan mereka telah dipasang berbagai bentuk alat akses intravena selama perawatannya (Campbell, 1996 dalam Hampton, 2016, 29). Sedangkan Lai (1998) dalam Pujasari dan Sumarwati (2015, 71) memperkirakan sekitar 80% pasien masuk ke rumah sakit mendapatkan terapi infus. Angka kejadian plebitis merupakan salah satu indikator mutu asuhan keperawatan yang diperoleh dari perbandingan jumlah kejadian plebitis dengan jumlah pasien yang mendapat terapi infus (Direktorat Pelayanan Keperawatan & Medik Depkes, 2015; Depkes RI & PERDALIN, 2017, 43). Dari data di Rumah Sakit Umum daerah tahun 2017 terdapat 524 kasus plebitis. Berdasarkan data studi pendahuluan pada tanggal 20 maret 2018 terdapat 229 kasus plebitis.

Terapi infus memberikan banyak manfaat bagi sebagian besar pasien. Namun akibat prosedur pemasangan yang kurang tepat, posisi yang salah, serta kegagalan dalam menenbus vena, dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien. Meningkatkan kenyamanan pasien merupakan tujuan keperawatan yang harus terpelihara, dan didalam banyak kasus seharusnya mampu memberikan perbaikan dibanding status atau kondisi sebelumnya. Kenyamanan dihasilkan dari intervensi fisik, salah satunya yaitu pemberian terapi infus. Kenyamanan fisik menjadi salah satu dari banyak strategi dalam meningkatkan kesehatan dan sekunder untuk tujuan-tujuan lain, misalnya pencegahan komplikasi (Kolcaba dalam Peterson & Bredow, 2014, 34).

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui analisa faktor-faktor kejadian plebitis pada pasien yang mendapatkan terapi cairan melalui intravena di RSUD Bangil.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam populasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu sebuah penelitian yang mendalam mengenai suatu aspek lingkungan social termasuk manusia di dalamnya yang di lakukan dengan sedemikian rupa sampai menghasilkan gambaran yang tertata

dengan lengkap dan baik.(Notoadmodjo, 2012, 76).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien remaja dan dewasa yang dilakukan pemasangan kanula intravena dan yang dirawat diruang Melati RSUD Bangil . Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien yang mendapatkan terapi cairan intravena dengan kejadian plebitis diruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil dengan 43 Responden. Cara pengambilan sampel pasien menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen pada penelitian ini yaitu, jenis cairan, lokasi pemasangan infuse, lama pemasangan infus. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kejadian plebitis di ruang Melati RSUD Bangil . Kemudian dilakukan pengumpulan data dan dilanjutkan dengan analisa data dengan proses pengolahan data *Editing, Coding* , *Skoring* dan *Tabulating*.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan usia di Ruang Melati RSUD Bangil tahun 2018.

No	Umur	F	Presntase
1	>20 tahun	2	5%
2	21 -40 tahun	11	26%
3	>41 tahun	30	70%
Total		43	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berusia >41 tahun dengan jumlah 30responden (70%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamindi Ruang Melati RSUD Bangil tahun 2018.

No	Jenis Kelamin	F	Presntase
1	Laki-laki	14	33%
2	Perempuan	29	67%
Total		43	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 29 responden (67%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan penyakit penyerta di Ruang Melati RSUD Bangil tahun 2018.

No	Penyakit Penyerta	F	Presntase
1	Hipertensi	7	16%
2	DM	11	26%
3	CA		0%
4	Gagal Ginjal		0%
5	Penyakit lainnya	25	58%
Total		43	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai penyakit penyerta penyakit lain dengan jumlah 25 responden (58%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan di Ruang Melati RSUD Bangil tahun 2018.

No	Pendidikan	F	Presntase
Pendidikan			
1	Dasar	11	26%
2	Menengah Perguruan	26	60%
3	Tinggi	6	14%
Total		43	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden adalah berpendidikan menengah dengan jumlah 26 responden (60%).

Data Khusus

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis cairan di Ruang Melati RSUD Bangil tahun 2018.

No	Jenis Cairan	F	Presntase
1	Isotonik	27	63%
2	Hipotonik	11	26%
3	Hipertonik	5	12%
Total		43	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan jenis cairan Isotonik sebanyak 27 responden (63%).

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat pemasangan infus di Ruang Melati RSUD Bangil tahun 2018.

No	Tempat pemasangan Vena	F	Presntase
1	metarcapal	21	49%
2	Vena sefalika	22	51%
Total		43	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 6. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden terpasang infus pada Vena sefalika sebanyak 22 responden (51%).

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan lama infus terpasang di Ruang Melati RSUD Bangil tahun 2018.

No	Lama Pemasangan	F	Presntase
1	≤3 hari	27	63%
2	>3 hari	16	37%
Total		43	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 7. Menunjukkan bahwa diketahui bahwa sebagian besar responden terpasang infus selama ≤3 hari sebanyak 27 responden (63%).

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan kejadian plebitis di Ruang Melati RSUD Bangil tahun 2018.

No	Kejadian Plebitis	F	Presntase
1	Terjadi	22	51%
2	Tidak Terjadi	21	49%
Total		43	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa sebagian besar responden terjadi plebitis sebanyak 22 responden (51%).

Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *T-test* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,003$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,003 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara jenis cairan dengan kejadian plebitis di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil.

Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Chi-Squar Test* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,001$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara tempat pemasangan infus dengan kejadian plebitis di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil.

Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square Test* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,002$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,002 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil.

PEMBAHASAN

Jenis cairan

Berdasarkan Tabel 5. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan jenis cairan Isotonik sebanyak 27 responden (63%). Cairan isotonik merupakan cairan yang secara fisiologis sesuai dengan cairan tubuh, cairan ini di gunakan untuk mengganti

serta mempertahankan cairan tubuh. Osmolaritas (tingkat kepekatan) cairannya mendekati serum (bagian cair dari komponen darah), sehingga terus berada di dalam pembuluh darah. Bermanfaat pada pasien yang mengalami hipovolemi.

Tempat Pemasangan Infus

Berdasarkan Tabel 6. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden terpasang infus pada Vena sefalika sebanyak 22 responden (51%). Pada vena yang lebih besar dan sedikit cabang akan memudahkan dalam pemasangan cairan infus, menghindari resiko pecahnya pembuluh darah dan trauma/*injury*. Trauma/*injury* pada pemasangan infus bisa dilakukan dengan cara memilih vena yang besar dan lurus sesuai dengan ukuran jarum. Vena tangan lebih baik daripada vena lengan karena bila terjadi sesuatu dapat di pindahkan ke lengan dan vena lengan lebih baik daripada vena kaki dan paha karena pemasangan di vena kaki dan paha lebih berisiko terjadinya inflamasi/*phlebitis* (Rohani, 2010, 18)

Lamanya Infus Terpasang

Berdasarkan Tabel 7. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden terpasang infus selama ≤ 3 hari sebanyak 27 responden (63%). Infus yang terpasang dalam waktu lama akan memicu terjadinya reaksi alergi ataupun reaksi *plebitis*. Hal ini bisa terjadi karena terpapar oleh agen infeksi ataupun karena faktor lainnya. *The center for disease control and prevention* telah menyusun penggantian infus tidak boleh lebih dari 72 jam, kecuali untuk penanganan darah dan lipid emulsi diganti tiap 24 jam (Perry & Potter, 2005, 48).

Kejadian Plebitis

Berdasarkan Tabel 8. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden terjadi *plebitis* sebanyak 22 responden (51%). *Plebitis* merupakan suatu peradangan pada pembuluh darah (vena) yang dapat terjadi karena adanya *injury* misalnya oleh faktor (trauma) mekanik dan faktor kimiawi yang

mengakibatkan terjadinya kerusakan pada endothelium dinding pembuluh darah khususnya vena. *Plebitis* dapat menyebabkan *thrombus* yang selanjutnya menjadi *trombo Plebitis*, perjalanan penyakit ini biasanya jinak, tapi walaupun demikian jika *thrombus* terlepas dan kemudian diangkut ke aliran darah dan masuk jantung maka dapat menimbulkan seperti katup bola yang menyumbat atrio ventikular secara mendadak dan menimbulkan kematian. Hal ini menjadikan *Plebitis* sebagai salah satu permasalahan yang penting untuk dibahas di samping *Plebitis* juga sering ditemukan dalam proses keperawatan (Hidayat, 2006, 31).

Hubungan Antara Jenis Cairan Dengan Kejadian Plebitis di Ruang Melati RSUD Bangil 2018.

Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik T-test didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,003$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,003 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara jenis cairan dengan kejadian *plebitis* di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil. Pemberian cairan intravena merupakan salah satu tindakan invasif yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Pemberian cairan intravena disesuaikan dengan kondisi kehilangan cairan pada klien, seberapa besar cairan tubuh yang hilang. Menurut Perry & Potter (2006) pemberian cairan intravena adalah pemberian sejumlah cairan ke dalam tubuh masuk ke pembuluh darah vena untuk memperbaiki atau mencegah gangguan cairan dan elektrolit, darah, maupun nutrisi.

Hubungan Antara Tempat Pemasangan Infus dengan Kejadian Plebitis di Ruang Melati RSUD Bangil 2018

Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik Chi-Square Test didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,001$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan

antara tempat pemasangan infus dengan kejadian plebitis di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil. Nurjanah (2004, 35) menyatakan bahwa lokasi atau penempatan kateter intravena pada area fleksi lebih sering menimbulkan kejadian flebitis, oleh karena saat ekstremitas digerakkan kateter yang terpasang ikut bergerak dan menyebabkan trauma pada dinding vena. Pemilihan vena yang terlalu dekat dengan pergelangan tangan yang memudahkan untuk terjadinya aliran balik balik darah sehingga terjadi flebitis.

Hubungan Antara Lama Terpasang Infus Dengan Kejadian Plebitis Di Ruang.

Berdasarkan data di atas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik Chi-Square Test didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,002$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,002 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil. Menurut Masiyati (2002, 43) bahwa angka kejadian plebitis paling banyak dalam waktu pemasangan infus 4-5 hari sebesar 60%. Begitu juga dalam Darmawan (2008, 56) bahwa *the Centers for Disease Control and Prevention* menganjurkan penggantian kateter setiap 72-96 jam untuk membatasi potensi infeksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar responden di Ruang Melati RSUD Bangil menggunakan jenis cairan Isotonik.
2. Sebagian besar responden di Ruang Melati RSUD Bangil terpasang infus pada Vena sefalika
3. Sebagian besar responden di Ruang Melati RSUD Bangil terpasang infus selama ≤ 3 hari.

4. Sebagian besar responden di Ruang Melati RSUD Bangil terjadi plebitis
5. Terdapat hubungan antara jenis cairan dengan kejadian plebitis di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil.
6. Terdapat hubungan antara tempat pemasangan infus dengan kejadian plebitis di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil.
7. Terdapat hubungan antara lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil.

Saran

1. Bagi Profesi Keperawatan
Diharapkan meningkatkan serta menambah khasanah keilmuan pada profesi keperawatan khususnya tentang kejadian plebitis pada pasien yang mendapatkan terapi cairan intravena.
2. Bagi Penulis
Diharapkan penulis bisa terus mengasah pengetahuan dan skill untuk menambah wawasan peneliti khususnya tentang kejadian plebitis pada pasien yang terpasang terapi cairan intravena.
3. Bagi Intisusi Pelayanan Kesehatan RSUD Bangil
Diharapkan dapat memberikan masukan pada Rumah Sakit dalam membuat kebijakan mengenai kejadian plebitis. Sehingga kejadian plebitis bisa dicegah untuk peningkatan pelayanan kepada pasien.

KEPUSTAKAAN

- Darmawan, I. Plebitis, apa penyebabnya dan bagaimana cara mengatasinya. [Internet]. 2008 [cited 2017 Juli 30]. Available

from:http://www.otsuka.co.id/?content=article_detail&id=68&lang=id

- Departemen Kesehatan RI & Perhimpunan Pengendalian Infeksi Indonesia (PERDALIN). (2017). *Pedoman manajerial pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parasibu M. Analisis Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus Terhadap Kejadian Plebitis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit
- Nurjanah, Kristiyawati dan Solechan. (2011). *Hubungan antara lokasi penusukan infus dan tingkat usia dengan kejadian phlebitis di ruang rawat inap dewasa RSUD Tugurejo Semarang*.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental Of Nursing 7 th Ed*. Canada: Elsavier.
- Pujasari, H. & Sumarwati, M. (2010). Angka kejadian plebitis dan tingkat keparahannya di ruang penyakit dalam di sebuah rumah sakit di Jakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 6(1), 1-5.
- Rohani. dan Hingawati Setio. (2010). *Panduan Praktik Keperawatan Nasokomial*. PT Citra Aji Parama: Yogyakarta.
- Royal College of Nursing. (2005). *Standard for infusion therapy*. London: RCN IV Therapy Forum.